

Gambaran Karakteristik Pasien Hordeolum Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Lokasi Anatomis di RSUD Waled Tahun 2024-2025

Fildzah Ayudya Ellyzar ^{1*}, Widi Astuti ², Boyke Sisprihattono ³

¹⁻³ Program Studi Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Email: fildzah.a.e@gmail.com¹, widi.kusdiono@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: fildzah.a.e@gmail.com

Abstract. Hordeolum is an acute infection of the eyelid glands characterized by pain, hyperemia, and localized edema. A preliminary survey at Waled Regional General Hospital in 2024–2025 identified 146 patients with hordeolum. Aim: To describe the characteristics of patients with hordeolum based on age, sex, and location. Methods: This study used a descriptive observational design with a retrospective approach. Secondary data were obtained from the medical records of patients with hordeolum at the Eye Clinic of Waled Regional General Hospital from January 2024 to December 2025. Samples were selected based on the inclusion and exclusion criteria, resulting in 58 patients. Data were analyzed univariately and presented as frequency distributions and percentages. Results: Most patients with hordeolum were adults aged 18–59 years, accounting for 67.2% of the total sample. Based on sex, female patients were more common than male patients, accounting for 58.6% and 41.4%, respectively. Based on anatomical location, hordeolum was most frequently found in the upper eyelid at 62.1%, followed by the lower eyelid at 32.8%, while involvement of both eyelids was found in 5.2% of patients. Conclusion: The characteristics of patients with hordeolum at Waled Regional General Hospital during 2024–2025 were predominantly adults, female, and most commonly affected in the upper eyelid. These findings are expected to provide baseline data for evaluating eye health services, supporting promotive and preventive efforts through eyelid hygiene education, and serving as a reference for further studies on the risk factors and characteristics of hordeolum.

Keywords: Anatomical Location Hordeolum; Characteristics Hordeolum Patients; Hordeolum; Retrospective Study; Waled Regional Hospital.

Abstrak. Hordeolum adalah infeksi akut pada kelenjar kelopak mata yang ditandai dengan nyeri, hiperemia, dan edema terlokalisasi. Survei pendahuluan di RSUD Waled pada tahun 2024–2025 mengidentifikasi 146 pasien dengan hordeolum. Tujuan: Untuk mendeskripsikan karakteristik pasien hordeolum berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lokasi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Data sekunder diperoleh dari rekam medis pasien hordeolum di Klinik Mata RSUD Waled periode Januari 2024 hingga Desember 2025. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga diperoleh 58 pasien. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Hasil: Sebagian besar pasien hordeolum adalah orang dewasa berusia 18–59 tahun, yang mencakup 67,2% dari total sampel. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasien perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, masing-masing sebesar 58,6% dan 41,4%. Berdasarkan lokasi anatomis, hordeolum paling sering ditemukan pada kelopak mata atas (62,1%), diikuti oleh kelopak mata bawah (32,8%), sedangkan keterlibatan kedua kelopak mata ditemukan pada 5,2% pasien. Kesimpulan: Karakteristik pasien hordeolum di RSUD Waled selama tahun 2024–2025 didominasi oleh kelompok usia dewasa, perempuan, dan lokasi kejadian paling sering pada kelopak mata atas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan data dasar untuk mengevaluasi layanan kesehatan mata, mendukung upaya promotif dan preventif melalui edukasi kebersihan kelopak mata, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor risiko dan karakteristik hordeolum.

Kata kunci: Hordeolum; Karakteristik Pasien Hordeolum; Lokasi Anatomis Hordeolum; penelitian retrospektif; RSUD Waled.

1. LATAR BELAKANG

Mata merupakan salah satu indera yang sangat peka dan sensitif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Apabila mata mengalami iritasi, hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta berpotensi menimbulkan infeksi, baik yang bersifat ringan maupun

berat. Sering kali keluhan pada penglihatan diabaikan, dengan anggapan bahwa gangguan tersebut akan mereda secara spontan. Terkadang, beberapa keluhan dapat menjadi gejala awal dari penyakit mata atau gangguan pada jaringan mata, yang memerlukan evaluasi dan intervensi medis.

Salah satu infeksi yang sering dijumpai adalah hordeolum atau bintitan. Hordeolum merupakan infeksi lokal pada kelopak mata, kelopak mata secara anatomi terdiri atas palpebra superior (kelopak mata atas) dan palpebra inferior (kelopak mata bawah) yang ditandai dengan sensasi nyeri, hiperemis (merah), dan edema lokal. Hordeolum dapat dibedakan menjadi hordeolum eksternum dan hordeolum internum. Dalam beberapa kasus, hordeolum dapat menyebabkan komplikasi sekunder seperti kalazion, blefaritis, abses, atau selulitis palpebra, yang memerlukan intervensi medis lebih lanjut. Namun, apabila masyarakat memahami apa itu hordeolum, kondisi tersebut dapat dicegah dan ditangani sejak dini, sehingga sembuh tanpa mengakibatkan komplikasi.

Hordeolum lebih sering dijumpai pada anak-anak dan remaja muda, yang dipengaruhi oleh higiene personal serta sistem imun yang masih dalam tahap perkembangan. Selain itu, pasien dengan usia 30-50 tahun juga menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi dan cenderung terjadi pada perempuan karena penggunaan kosmetik yang tidak bersih.⁽⁵⁾ Prevalensi hordeolum belum terdokumentasi dengan baik dan kejadiannya sangat dipengaruhi oleh faktor risiko, seperti kebersihan kelopak mata yang buruk, blefaritis, dan disfungsi kelenjar meibom. Prevalensi hordeolum di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo, sebesar 1,6%. Usia yang paling banyak terkena adalah usia dewasa muda, dan 56,25% dari pasien mengalami kondisi ini secara berulang. Berdasarkan data dari RS. Regina Eye Center Kota Padang pada tahun 2023, terdapat sebanyak 108 anak usia dini yang mengalami hordeolum.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian mengenai karakteristik pasien hordeolum yang dilakukan di berbagai rumah sakit di Indonesia, tetapi hingga saat ini belum ditemukan data yang spesifik dan terdokumentasi secara ilmiah mengenai karakteristik pasien hordeolum di RSUD Waled. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di berbagai rumah sakit sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan karakteristik serta tingkat kejadian kasus hordeolum di RSUD Waled. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mampu menggambarkan karakteristik pasien hordeolum berdasarkan kondisi yang terjadi di RSUD Waled.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan oleh peneliti di Poli Mata RSUD Waled melalui wawancara dengan perawat poli mata mengenai jumlah kasus hordeolum pada periode Januari 2024 hingga Desember 2025, diperoleh informasi bahwa terdapat 149 kasus benjolan pada

mata yang datang ke Poli Mata RSUD Waled. Dari jumlah tersebut, 98 pasien terdiagnosis hordeolum. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan sebagai baseline untuk menggambarkan karakteristik hordeolum, mendukung evaluasi pelayanan kesehatan mata, edukasi pasien, deteksi kelompok risiko, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan memberikan informasi mengenai “Gambaran Karakteristik Pasien Hordeolum Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Lokasi Anatomis Di RSUD Waled Tahun 2024-2025.”

2. KAJIAN TEORITIS

Anatomi

Indra penglihatan terletak pada mata (organ visus) untuk melihat dunia serta benda-benda di sekitar. Mata tersusun dari organ okuli accessoria sebagai alat bantu mata dan okulus atau bola mata itu sendiri. Organ okuli accessoria, yang mencakup kelopak mata, kelenjar lakrimal, dan otot-otot ekstrinsik mata, berperan penting dalam perlindungan, pergerakan, dan hidrasi bola mata, sedangkan okulus menjadi pusat pengolahan visual utama melalui jaringan retina yang peka terhadap cahaya.

Fisiologi

Mata merupakan salah satu pancaindra yang berperan sebagai alat penglihatan. Proses visual dimulai ketika cahaya menembus kornea dan lensa mata, yang kemudian difokuskan ke retina, karena adanya sifat reflektif benda-benda di sekeliling lingkungan. Proses ini menunjukkan sinkronisasi kompleks antara struktur mata dan sistem saraf pusat, yang memungkinkan persepsi visual yang akurat dan adaptasi terhadap intensitas cahaya yang berbeda.

Definisi

Hordeolum merupakan infeksi oftalmik yang sering dijumpai dalam praktik klinis sehari-hari. Kondisi ini terwujud sebagai infeksi akut pada kelenjar kelopak mata, baik pada bagian superior maupun inferior. Secara klinis, lesi muncul sebagai nodul atau pustula berukuran kecil yang terlokalisasi di sepanjang tepi kelopak mata. Meskipun umumnya bersifat jinak, hordeolum dapat menimbulkan ketidaknyamanan, termasuk rasa nyeri, edema, dan kemerahan, serta pada beberapa kasus dapat menjadi komplikasi sekunder seperti kalazion, blefaritis, abses, atau selulitis palpebra.

Etiologi

Hordeolum merupakan infeksi bakterial yang menyerang kelenjar sebacea pada kelopak mata. Sekitar 90%–95% kasus disebabkan oleh *Staphylococcus aureus*, sementara penyebab

tersering kedua adalah *Staphylococcus epidermidis*. Infeksi biasanya muncul akibat obstruksi salah satu kelenjar kelopak mata, seperti kelenjar Meibom, Zeis, atau Moll, sehingga terbentuk nanah (pus) di dalam lumen kelenjar. Keberadaan nanah memicu reaksi inflamasi lokal, yang ditandai dengan kemerahan, edema, dan nyeri tekan. Selain itu, gangguan ini dapat memengaruhi fungsi palpebra dan distribusi air mata, sehingga memerlukan perhatian medis untuk mencegah komplikasi lebih lanjut seperti kalazion atau penyebaran infeksi ke jaringan periokular.

Klasifikasi

Hordeolum dapat dibedakan menjadi dua tipe utama, yaitu 1. hordeolum eksternum, yang muncul di pangkal bulu mata, 2. hordeolum internum, yang berkembang lebih dalam di dalam jaringan kelopak mata. Hordeolum eksternum menyerang kelenjar kecil dan superfisial, seperti kelenjar Zeis atau Moll, sedangkan hordeolum internum memengaruhi kelenjar Meibom, yang terletak pada lapisan lebih dalam dari lempeng tarsal. Apabila tidak ditangani dengan tepat hordeolum dapat berpotensi menjadi kalazion.

Faktor risiko

Beberapa faktor predisposisi diketahui berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya hordeolum. Kondisi ini dapat terjadi pada semua kelompok usia, namun lebih sering ditemukan pada anak-anak dan dewasa muda. Pada anak-anak, risiko hordeolum berkaitan dengan kebiasaan menggosok atau menyentuh mata serta kebersihan kelopak mata yang kurang optimal. Selain itu, insidensi hordeolum dilaporkan sedikit lebih tinggi pada individu berusia 30–50 tahun dan pada perempuan.

Patofisiologi

Infeksi oleh bakteri *S. aureus* menyebabkan timbulnya hordeolum, yang manifestasinya bergantung pada jenis kelenjar kelopak mata yang terkena yaitu, kelenjar Zeis dan kelenjar Moll. Kelenjar Zeis mengeluarkan sekresi ke dalam saluran di dasar folikel rambut bulu mata, sedangkan kelenjar Moll mengeluarkan sekresi langsung ke permukaan kelopak mata di dasar bulu mata. Hal ini menyebabkan rasa nyeri dan pembengkakan di pangkal bulu mata, dan seringkali disertai oleh pembentukan abses. kondisi ini disebut "hordeolum eksternum" dan menghasilkan tampilan dengan pustula lokal di tepi kelopak mata.

Tanda dan Gejala Klinis

Manifestasi klinis hordeolum ditandai oleh tiga gejala utama, yakni nyeri, hiperemis, dan edema palpebra, biasanya tanpa adanya riwayat trauma atau masuknya benda asing. Pada beberapa kasus, terutama jika hordeolum mengalami ruptur, dapat muncul eksudat purulen atau nanah. Umumnya, ketajaman visual tetap terjaga; namun, pada sebagian pasien penglihatan

dapat terganggu apabila lesi memberikan tekanan langsung pada kornea. Pemahaman terhadap gejala ini penting untuk diagnosis dini dan penatalaksanaan yang tepat, guna mencegah komplikasi seperti penyebaran infeksi ke jaringan sekitarnya atau perkembangan menjadi kalazion kronis.

Penegakan Diagnosis

Diagnosis hordeolum ditegakan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik menyeluruh. Pasien umumnya mengeluhkan kelopak mata yang terasa nyeri, tampak hiperemis, dan mengalami edema secara bertahap, biasanya tanpa riwayat trauma atau masuknya benda asing. Ketajaman visual pada umumnya tetap terjaga; namun, pada sebagian kasus, penglihatan dapat terganggu apabila lesi memberikan tekanan langsung pada kornea.

Tatalaksana

Hordeolum pada umumnya dapat sembuh sendiri tanpa perlakuan khusus, dalam waktu 1-2 minggu. Kompres hangat, memijat atau massage area tersebut dapat meredakan. Untuk mempercepat pemulihan dan mencegah penyebaran infeksi, umumnya cukup dengan kompres hangat, salep mata antibiotik dan steroid yang dioleskan tiga kali sehari. Kompres hangat harus diterapkan selama 15 menit, minimal empat kali sehari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* retrospektif yang dilaksanakan di RSUD Waled pada November 2025–Juni 2026 menggunakan data sekunder berupa rekam medik pasien hordeolum tahun 2024–2025. Populasi target penelitian adalah seluruh pasien dengan diagnosis hordeolum di RSUD Waled, sedangkan populasi terjangkau adalah pasien hordeolum di poliklinik mata RSUD Waled tahun 2024–2025. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*, dengan kriteria inklusi pasien hordeolum dan memiliki data rekam medik lengkap mengenai usia, jenis kelamin, dan lokasi anatomis, serta kriteria eksklusi pasien dengan diagnosis kalazion, tumor palpebra, abses palpebra, selulitis palpebra, atau data rekam medik tidak lengkap. Instrumen penelitian berupa rekam medik elektronik dan lembar pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui penelusuran rekam medik elektronik setelah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian dan dicatat sesuai variabel yang diteliti, yaitu usia, jenis kelamin, dan lokasi anatomis. Data diolah melalui *editing, processing, tabulating*, dan *cleaning*, kemudian dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel, frekuensi, dan persentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Waled kabupaten Cirebon Jawa Barat pada November tahun 2025 hingga bulan Juni tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian observasional retrospektif dengan menggunakan data sekunder berupa rekam medis. Setelah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian, peneliti mengajukan permohonan akses data kepada Instalasi Rekam Medis RSUD Waled. Selanjutnya, Instalasi Rekam Medis memberikan nomor rekam medis pasien, lalu peneliti melakukan penelusuran rekam medis melalui komputer yang berada pada bagian pendaftaran dengan menggunakan nomor rekam medis yang telah diperoleh. Rekam medis kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses pengambilan data rekam medis dilakukan dalam jangka waktu 5 hari. Selanjutnya, seluruh data pasien yang terdiagnosis hordeolum selama periode Januari 2024 hingga Desember 2025 sebanyak 149 pasien, selanjutnya peneliti melakukan seleksi data sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh sebanyak 58 pasien yang memenuhi kriteria penelitian.

Karakteristik Usia Pasien Penelitian

Tabel untuk profil usia pasien pada tahun 2024 dan 2025. Penggolongan usia dilakukan berdasarkan usia pasien dalam tahun.

Tabel 1. Karakteristik Usia Pasien.

Parameter	N	Mean
Usia	58	22.40

Hasil pengujian deskriptif terhadap usia pasien dalam penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2024-2025, jumlah data yang dianalisis sebanyak 58 pasien. Usia rata-rata (mean) pasien adalah 22,40 tahun.

Karakteristik Jenis Kelamin Pasien

Tabel distribusi frekuensi untuk profil jenis kelamin pasien pada tahun 2024 dan 2025. Berikut tabel distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik jenis kelamin pasien.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Pasien.

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki - Laki	24	41.4
Perempuan	34	58.6
Total	58	100.0

Hasil pengujian deskriptif terhadap jenis kelamin pasien disajikan dalam tabel distribusi frekuensi jenis kelamin. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien menunjukkan bahwa pada tahun 2024-2025, sebagian besar pasien adalah perempuan dengan persentase mencapai 58,6%. Sementara itu, pasien yang berjenis kelamin laki-laki mencapai persentase 41,4%.

Karakteristik Lokasi Anatomis Pasien

Distribusi frekuensi lokasi anatomis pasien pada tahun 2024 hingga 2025. Penggolongan lokasi anatomis dilakukan berdasarkan lokasi palpebra, yaitu palpebra superior (PS), palpebra inferior (PI), atau kombinasi dari palpebra superior dan palpebra inferior (PI/PS). Karena setiap pasien dapat memiliki lebih dari satu lokasi secara bersamaan.

Data gejala klinis disajikan dalam tabel distribusi frekuensi di setiap lokasi. Persentase yang muncul menunjukkan total dari semua kejadian berdasarkan lokasi anatomis yang tercatat.

Dengan demikian, penyajian ini ditujukan untuk memudahkan pemahaman perbandingan antar lokasi secara visual.

Tabel 3. Karakteristik Lokasi Anatomis Pasien.

Lokasi Palpebra	Jumlah (n)	Persentase (%)
PI	19	32.8
PS	36	62.1
PI/PS	3	5.2
Total	58	100.0

Hasil pengujian deskriptif terhadap lokasi anatomis pasien disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik lokasi anatomis pasien menunjukkan bahwa terdapat 19 (32.8%) pasien dengan lokasi anatomis pada palpebra inferior (PI), 36 (62.1%) pasien dengan lokasi anatomis pada palpebra superior (PS), dan 3 (5.2%) pasien dengan lokasi anatomis kombinasi dari palpebra superior dan palpebra inferior (PI/PS).

Hasil ini menunjukkan bahwa lokasi anatomis yang paling sering ditemukan pada pasien hordeolum di RSUD Waled terletak pada palpebra superior (PS).

Pembahasan

Distribusi Usia Penderita Hordeolum

Hasil yang disajikan berdasarkan usia pasien dalam penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2024-2025, jumlah data yang dianalisis sebanyak 58 pasien. Usia rata-rata (mean) pasien adalah 22,40 tahun.

Berdasarkan teori, hordeolum merupakan infeksi akut pada kelopak mata yang dapat terjadi pada semua kelompok usia. Meskipun umumnya bersifat jinak, hordeolum dapat menimbulkan ketidaknyamanan, termasuk rasa nyeri, edema, dan kemerahan. Namun, kejadian hordeolum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti blefaritis, gangguan fungsi kelenjar meibom, penggunaan kosmetik, penggunaan lensa kontak, serta kebersihan kelopak mata yang kurang optimal. Pada usia dewasa, aktivitas sehari-hari dan paparan faktor risiko tersebut lebih sering dijumpai sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya hordeolum.

Beberapa penelitian juga menggambarkan profil pasien hordeolum berdasarkan kategori usia. Penelitian Naik Kunj *et al*, menyebutkan pada usia dewasa lebih sering terjadi masalah pada permukaan mata seperti blefaritis dan gangguan pada kelenjar meibom. Keduanya berperan sebagai faktor terjadinya hordeolum.

Penelitian Davis Willmann *et al*, juga menyebutkan pada populasi dewasa, aktivitas seperti penggunaan kosmetik mata, pemakaian lensa kontak, dan kebiasaan menyentuh mata dengan tangan yang kurang bersih dapat meningkatkan risiko terjadinya hordeolum karena dapat mengganggu kerja kelenjar meibom, menyebabkan sumbatan, dan membuat infeksi bakteri lebih mudah terjadi. Sementara itu, pada anak-anak, kasus hordeolum dipengaruhi oleh *higiene personal* yang belum optimal.

Penelitian Rossetto *et al*, menyebutkan bahwa hordeolum lebih sering terjadi pada usia muda, meskipun kondisi ini dapat terjadi pada semua kelompok usia.

Menurut pedoman CRNS, hordeolum lebih sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Pedoman tersebut menyebutkan bahwa hordeolum dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti blefaritis, penggunaan lensa kontak, penggunaan kosmetik, serta kebersihan kelopak mata. Faktor tersebut memicu peningkatan kasus hordeolum pada kelompok usia muda.

Menurut Cahyana *et al*, hordeolum dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan lebih sering terjadi pada remaja dan dewasa muda. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda lebih rentan terkena hordeolum dibandingkan kelompok usia lainnya.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya kemungkinan karena sebagian besar pasien yang datang ke poliklinik mata RSUD Waled berada pada usia produktif. Pada usia ini, cenderung menggunakan kosmetik, lensa kontak, kebiasaan menyentuh mata, serta paparan debu yang lebih sering. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyumbatan pada kelenjar meibom dan infeksi bakteri yang dapat menyebabkan hordeolum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan edukasi mengenai kebersihan kelopak mata, penggunaan kosmetik secara tepat, serta menjaga kebersihan tangan, sebagai upaya promotif dan preventif untuk menurunkan angka kejadian hordeolum.

Distribusi Jenis Kelamin Penderita Hordeolum

Hasil yang disajikan berdasarkan jenis kelamin pasien dalam penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2024-2025, sebagian besar pasien adalah perempuan dengan persentase mencapai 58,6%, sedangkan laki-laki 41,1%. Dari hasil ini, terlihat bahwa presentase pasien perempuan lebih tinggi dibandingkan pasien laki-laki yang mengalami kejadian hordeolum di RSUD Waled.

Berdasarkan teori, kejadian hordeolum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti blefaritis, gangguan fungsi kelenjar meibom, penggunaan kosmetik, penggunaan lensa kontak, serta kebersihan kelopak mata yang kurang optimal. Selain itu, hormon androgen juga membantu mengendalikan kerja kelenjar meibom. Penurunan hormon androgen dapat mengganggu kerja kelenjar meibom, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadi penyumbatan, peradangan, dan infeksi yang akhirnya dapat menyebabkan hordeolum.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsoudi *et al*, yang mencatat bahwa sekitar 58% dari pasien hordeolum dan kalazion adalah perempuan.

Menurut penelitian Davis Willmann *et al*, kecenderungan perempuan menggunakan produk kosmetik mata dapat meningkatkan kemungkinan penyumbatan pada kelenjar meibom atau folikel rambut. Hal ini terjadi karena akumulasi residu produk, terutama jika pembersihan kurang optimal.

Menurut Maria Alemany, Androgen adalah jenis hormon steroid yang berperan dalam berbagai proses fisiologis tubuh. Hormon ini membantu mengatur regulasi metabolisme energi, menjaga massa serta kekuatan jaringan tubuh terutama otot dan tulang, serta membantu perkembangan fungsi otak dan perilaku seseorang. Selain itu, androgen juga membantu membentuk ciri-ciri biologis dan penampilan yang khas pada laki - laki. Testosteron dan dihidrotestosteron (DHT) adalah androgen utama yang memiliki dampak biologis yang lebih besar pada laki - laki. Hal ini terjadi karena produksi hormon androgen pada laki - laki lebih tinggi, terutama dihasilkan oleh sel Leydig di testis, sehingga dampak fisiologis dari androgen lebih terasa pada laki - laki dibandingkan pada perempuan.

Dalam sistem okular, menurut Li-Xiang Wang *et al*, hormon androgen memiliki peran penting dalam mengatur fungsi kelenjar meibom. Androgen mengatur gen-gen yang berperan dalam pembentukan lipid, pertumbuhan sel, serta proses pembentukan lapisan kulit pada

kelenjar meibom. Kurangnya hormon androgen dikaitkan dengan peningkatan kemunculan gangguan fungsi kelenjar meibomian (MGD), yang ditandai oleh penyumbatan saluran kelenjar serta perubahan terhadap kualitas dan jumlah cairan lipid yang dikeluarkan. Selain itu, androgen dapat mengurangi proses pembentukan sel kulit berlebih di saluran kelenjar meibom, yang merupakan salah satu faktor terjadinya sumbatan pada kelenjar tersebut. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penumpukan sekret, peradangan, dan meningkatkan kemungkinan infeksi kelenjar meibom yang dapat bermanifestasi sebagai hordeolum interna.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kemungkinan karena perempuan lebih sering menggunakan kosmetik mata, sehingga jika kebersihan kelopak mata tidak terjaga, risiko penyumbatan kelenjar meibom dapat meningkat. Selain itu, perubahan kerja hormon androgen juga dapat mengganggu kerja kelenjar meibom, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya hordeolum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan edukasi bagi masyarakat, terutama perempuan, untuk memahami cara penggunaan kosmetik mata yang aman, menjaga kebersihan kelopak mata, serta membersihkan kosmetik secara menyeluruh agar dapat mencegah terjadinya hordeolum.

Distribusi Lokasi Anatomis Penderita Hordeolum

Hasil yang disajikan berdasarkan jenis kelamin pasien dalam penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2024-2025, lokasi anatomis yang paling sering ditemukan pada palpebra superior dengan persentase mencapai 62.1%, palpebra inferior 32,8%, dan kombinasi kedua palpebra 5,2%. Dari hasil ini, terlihat bahwa lokasi anatomis yang paling sering ditemukan pada pasien hordeolum di RSUD Waled terletak pada palpebra superior (PS).

Berdasarkan teori, Palpebra atau kelopak mata secara anatomi terdiri atas palpebra superior (kelopak mata atas) dan palpebra inferior (kelopak mata bawah). Palpebra superior memiliki mobilitas yang lebih besar dan berperan penting dalam pergerakan kelopak mata, sedangkan palpebra inferior memiliki mobilitas yang lebih terbatas. Berdasarkan klasifikasinya hordeolum dapat dibedakan menjadi dua tipe utama, yaitu 1. hordeolum eksternum, yang muncul di pangkal bulu mata, 2. hordeolum internum, yang berkembang lebih dalam di dalam jaringan kelopak mata. Secara anatomis, palpebra superior memiliki jumlah kelenjar meibom yang lebih banyak dibandingkan palpebra inferior. Palpebra superior memiliki sekitar ± 25 kelenjar meibom dan ± 20 pada palpebra inferior. Selain itu, kelenjar Zeis dan Moll yang berhubungan dengan folikel rambut bulu mata juga lebih banyak pada palpebra superior.⁽⁴⁾⁽⁹⁾⁽¹¹⁾

Perbandingan dari hasil penelitian Davis Willmann *et al*, mendapati bahwa lokasi hordeolum lebih umum terjadi di palpebra yang memiliki banyak kelenjar meibom. Kepadatan kelenjar yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya sumbatan atau infeksi pada palpebra.

Penelitian Naik Kunj *et al*, menyebutkan bahwa gangguan pada kelenjar meibom menjadi faktor dalam memicu penyakit pada kelopak mata dan permukaan mata. Hasil ini dapat menguatkan bahwa daerah yang memiliki lebih banyak kelenjar meibom akan lebih sering mengalami gangguan, termasuk hordeolum.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rossetto *et al*, melaporkan suatu kasus hordeolum pada kelopak mata atas yang berkembang menjadi komplikasi serius berupa abses serta nekrosis pada kelopak mata atas akibat tertundanya penanganan. Hasil ini menunjukkan bahwa kelopak mata atas tidak hanya merupakan lokasi paling umum terjadinya hordeolum, tetapi juga dapat mengalami komplikasi jika infeksi tidak ditangani dengan tepat.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kemungkinan karena palpebra atas memiliki lebih banyak kelenjar meibom, Zeis, dan Moll. Hal ini membuat kemungkinan terjadi penyumbatan saluran kelenjar dan infeksi bakteri lebih besar dibandingkan pada palpebra bawah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan deteksi dini terhadap hordeolum yang muncul di bagian atas kelopak mata serta pentingnya memberikan edukasi mengenai cara membersihkan kelopak mata dengan benar agar sumbatan pada kelenjar dapat dicegah dan risiko komplikasi akibat penanganan yang terlambat dapat diminimalkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil pasien hordeolum di RSUD Waled Kabupaten Cirebon pada tahun 2024 - 2025, dapat disimpulkan bahwa: 1) Sebagian besar pasien yang mengalami hordeolum berada dalam kelompok usia dewasa (18 - 59 tahun) dengan persentase mencapai 67,2%; 2) Sebagian besar pasien yang mengalami hordeolum adalah perempuan, sebanyak 58,6%, dibandingkan laki - laki sebanyak 41,4%; 3) Sebagian besar pasien yang mengalami hordeolum menunjukkan bahwa palpebra superior (PS) adalah lokasi yang paling sering terjadi, yaitu sekitar 62,1%, kemudian diikuti oleh palpebra inferior (PI) sebesar 32,8%, dan kombinasi sebesar 5,2%.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya dilakukan analisis distribusi frekuensi dari profil demografis pasien hordeolum, tetapi tidak dilakukan pengujian korelasi antara profil tersebut dengan tingkat prevalensi penyakit hordeolum. Oleh karena itu, dalam penelitian berikutnya dianjurkan untuk melakukan analisis korelasi antara berbagai profil demografis dengan tingkat kejadian hordeolum, agar dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara profil demografis dan penyakit tersebut.

Saran Bagi Rumah Sakit

Dalam penelitian ini, terdapat data pasien yang tidak lengkap mengenai lokasi palpebra. Oleh karena itu, dianjurkan agar pihak RSUD Waled mengaplikasikan ilustrasi yang menggambarkan posisi lesi pada rekam medis, sehingga apabila dalam diagnosa umum tidak tertulis lokasi palpebra, informasi tersebut dapat dilihat dari gambar ilustrasi yang disertakan.

Saran Bagi Masyarakat

Secara umum, hordeolum adalah penyakit yang dipengaruhi oleh kebersihan seseorang. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa hordeolum dapat terjadi pada berbagai kelompok pasien, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak terbatas pada usia tertentu. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan literasi tentang kesehatan dan meningkatkan kesadaran mengenai kebersihan area kelopak mata untuk mencegah terjadinya hordeolum, sehingga dapat menurunkan insidensi kasus hordeolum di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina Ayudya Nia, Wahyuni T Dwi, Budiono, Pranata L. Anatomi Fisiologi. 2022.
- Alsoudi AF, Ton L, Ashraf DC, Idowu OO, Vagefi MR. Efficacy of Care and Antibiotic Use for Chalazia and Hordeola. 2023.
- Bram Wijaya, Rigan Ndaru Wicaksono UZ. Seorang Perempuan 6 Tahun Dengan Hordeolum Occular Dextra. 2024.
- Cahyana AH, Firnandya AS, Naufal MA, Sangging RA, Himayani R. Intervensi Pada Penderita Hordeolum Intervention in Patients with Hordeolum. 2023;13:196–201.
- CRNS C of RN of S. Chalazion-and-Hordeolum-Adult-Pediatric. 2022.
- Ke Yang, Ya Wen LZ. The Effect of Intense Pulsed Light (IPL) Therapy on Chronic Hordeolum Disease. 2007;27(5):362–5.
- Khadijah S, Astuti T, Widaryanti R, Ratnaningsih E. Buku Ajar Anatomi & Fisiologi Manusia. 2019.

- Khare S, Sharma S, Keskar M, More S, Tantra DS, Parul IA, et al. Management of Recurrent Anjannamika (External Hordeolum) through Ayurveda: A Case Study. 2025;15:88584–91.
- Made N, Mahayani W, Kedokteran DF, Denpasar UM. Diagnosis dan Laporan Kasus Penatalaksanaan Hordeolum: Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasarawati Denpasar. 2024.
- Naik K, Ahuja A, Kaul S. Ocular Surface Diseases in Patients With Diabetes. 2022;14(3).
- PD Gupta, Direktur Pendiri, Pusat Penelitian Katarak dan IOL Iladevi, Ahmadabad I. Infeksi Mata. 2024;1–5.
- Rajendra S, Chakravorty T, Hordeolum K. Homeopathic Treatment for Eye Spots (Hordeolum). 2022;9:45–7.
- Reyhan M, Studi P, Komunikasi D. Perancangan Ambient Media Tentang Kampanye Jaga Kesehatan Pada Anak Usia Dini. 2024;1:161–73.
- Rossettoa JD, Melina AF, Moralesa C, Hiraia FE, Gracitellia PB. Upper Eyelid Necrosis Secondary to Hordeolum: A Case Report. 2021;(November 2020):270–6.
- Syafitri Y. Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Mata Dengan Metode Inferensi Forward Chaining Yuli Syafitri Manajemen Informatika, AMIK DCC. 2021;2(1).
- Wang L Xiang, Deng Y Ping. Molecular Biology to Clinical Applications. 2021;14(6).
- Willmann D, Guier CP, Patel BC, Melanson SW. Hordeolum (Bintik): Aktivitas Pendidikan Berkelanjutan Perkenalan. 2025;1–28.